



## #Kumpulan Doa

# Doa agar Tidak Mati Mengerikan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ التَّرْدِي وَالْهَدْمِ وَالْغَرَقِ وَالْحَرِيقِ وَأَعُوذُ  
 بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ فِي  
 سَبِيلِكَ مُدْبِرًا وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ لَدِيغًا

ALLOOHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MINAT TARODDI WAL  
 HADMI WAL GHOROQI WAL HARIQI, WA A'UUDZU BIKA  
 AN-YATAKHOBATHONISY SYAITHOONU 'INDAL MAUTI,  
 WA A'UDZU BIKA AN AMUUTA FII SABIILIKA MUDBIRON, WA  
 A'UDZU BIKA AN AMUUTA LADIIGHO.

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebinasaan (terjatuh), kehancuran (tertimpa sesuatu), tenggelam, kebakaran, dan aku berlindung kepada-Mu dari dirasuki setan pada saat mati, dan aku berlindung kepada-Mu dari mati dalam keadaan berpaling dari jalan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari mati dalam keadaan tersengat. (HR. An-Nasa'i, no. 5531. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*)

**Sumber:** Doa #45 dari Buku "50 Doa Mengatasi Problem Hidup" karya Muhammad Abduh Tuasikal, Penerbit Rumaysho

## Pelajaran Sirah Nabawiyah

# Sikap Menghadapi Cemoohan dan Hinaan

orang tersebut dan beliau juga tidak bersabda lebih dari itu." (HR. Ibnu Jarir Ath-Thabariy dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Umar dan Syaikh Muqbil dalam *Ash-Shahibul Musnad min Asbab Nuzul* mengatakan bahwa sanad Ibnu Abi Hatim *hasan*)

Mufti Kerajaan Saudi Arabia pada masa silam, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullahu* ketika ditanya mengenai orang yang menghina ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti menghina jenggot, cadar, atau celana di atas mata kaki, beliau lantas memberikan jawaban sebagai berikut.

"Adapun mengolok-olok orang yang memelihara (memanjangkan) jenggot, yang menaikkan celana di atas mata kaki (tidak isbal), atau semacamnya yang hukumnya masih samar (bagi sebagian orang), maka ini perlu diperinci lagi. Tetapi setiap orang wajib berhati-hati melakukan perbuatan semacam ini.

Kami menasihati kepada orang-orang yang melakukan perbuatan olok-olok seperti ini untuk segera bertaubat kepada Allah dan hendaklah komitmen dengan syariat-Nya. Kami menasihati untuk berhati-hati melakukan perbuatan mengolok-olok orang yang berpegang teguh dengan syariat ini dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya." (Lihat

*Kayfa Nuhaqqiqut Tauhid, Madarul Wathon Linnashr*, hlm. 61-62)

Ingatlah bahwasanya dai yang dihina sebenarnya tidak sendirian, Allah akan membalas penghinaan yang dilakukan oleh orang yang mengolok-olok. Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ  
 وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ  
 مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (QS. At-Taubah: 79)

Edisi berikutnya insya Allah akan membahas bagaimanakah sikap orang Quraisy dalam menghadapi dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan cara-cara fisik.

Semoga Allah beri kita kekuatan untuk terus bersabar.

## Referensi:

*Fikih Sirah Nabawiyah*. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Darus Sunnah.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Sebelumnya kita telah melihat bagaimanakah celaan dan cemoohan orang Quraisy pada Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lantas bagaimana sikap menghadapi cobaan atau hinaan tersebut? Sekarang kita lihat beberapa sikapnya yang bisa kita praktikkan pula yang merupakan kelanjutan edisi sebelumnya.

**Ketiga:** Memperkuat dakwah dengan memperbanyak ibadah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ  
الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافِ  
النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.” (QS. Thaha: 130)

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ  
الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ وَمِنْ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

“Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat.” (QS. Qaaf: 39-40)

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ  
رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan

apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu ajal.” (QS. Al-Hijr: 97-99)

**Keempat:** Ingatlah bahwa orang yang suka menghina, mencemooh, dan mencerca sebenarnya adalah orang yang sudah kalah, derajatnya berada di bawah kita. Maka jangan sampai kita turun ke derajat mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-Hijr: 94)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.” (QS. Ar-Rum: 60)

**Kelima:** Mengingatkan orang yang dicemooh atau dibicarakan jelek bahwa dia tidak sendirian dan bentuk penghinaan itu tidak diperuntukkan untuk dirinya sendiri.

Kita bisa renungkan ayat berikut,

وَلَيْسَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ  
وَأَيَّاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ لَا تَعْتَدُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ  
إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نَعْدِبْ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ  
كَانُوا مُجْرِمِينَ

hal  
2

hal  
3

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “*Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja*”. Katakanlah: “*Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?*” Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan golongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” (QS. At-Taubah: 65-66)

Kisah tentang ayat di atas disebutkan dalam hadits berikut ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Qatadah, disebutkan bahwa pada suatu perjalanan perang (yaitu perang Tabuk), ada orang di dalam rombongan tersebut yang berkata, “**Kami tidak pernah melihat seperti para ahli baca Al-Qur'an ini (yang dimaksudkan adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya), kecuali sebagai orang yang paling buncit perutnya, yang paling dusta ucapannya dan yang paling pengecut tatkala bertemu dengan musuh.**”

(Mendengar hal ini), 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata kepada orang tersebut, “Engkau dusta, kamu ini munafik. Aku akan melaporkan ucapanmu ini kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”

Maka 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu* pun pergi menghadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun

sebelum 'Auf sampai, wahyu telah turun kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (tentang peristiwa itu). Kemudian orang yang bersenda gurau dengan menjadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai bahan candaan itu mendatangi beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang saat itu sudah berada di atas untanya. Orang tadi berkata, “Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, **kami tadi hanyalah bersenda gurau, kami lakukan itu hanyalah untuk menghilangkan kepenatan dalam perjalanan sebagaimana hal ini dilakukan oleh orang-orang yang berada dalam perjalanan!**”

Ibnu Umar (salah seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berada di dalam rombongan) bercerita, “Sepertinya aku melihat ia berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan kakinya tersandung-sandung batu sembari mengatakan, “**Kami tadi hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.**”

Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya (dengan membacakan firman Allah yang artinya), “*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman.*” (QS. At-Taubah: 65-66).

Beliau mengucapkan itu tanpa menoleh